

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan sistem simbol bunyi bermakna dan berartikulasi oleh alat ucap yang bersifat arbiter dan konvensional, yang dipakai sebagai alat komunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran. Menurut Kridalaksana (2008: 24), bahasa adalah sistem lambang bunyi arbiter yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Bahasa mempunyai fungsi yang penting bagi manusia terutama fungsi komunikatif.

Manusia dalam kehidupan sehari-harinya selalu menggunakan bahasa dalam berbagai bentuk untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan berkomunikasi manusia dapat memenuhi keinginannya sebagai makhluk sosial yang saling berhubungan untuk bekerjasama, menyatakan pikiran dan pendapatnya. Sebagai alat komunikasi, bahasa memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena dengan menggunakan bahasa manusia dapat berbicara mengenai apa saja, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Manusia dalam kegiatan komunikasi tidak hanya melibatkan seorang partisipan, tetapi juga melibatkan partisipan-partisipan lain. Agar partisipan saling memahami maksud dari tuturan lawan bicaranya, harus terjadi kerjasama yang baik. Ada dua cara untuk dapat melakukan komunikasi, yaitu secara tertulis dan secara lisan. Komunikasi secara tertulis merupakan hubungan tidak langsung,

sedangkan komunikasi secara lisan adalah hubungan langsung. Hubungan langsung akan terjadi sebuah percakapan antar individu dan antar kelompok. Percakapan yang terjadi mengakibatkan adanya peristiwa tutur dan tindak tutur.

Maksud peristiwa tutur adalah: “terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak atau lebih, yaitu menurut penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan, di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu” (Chaer dan Agustina, 2004: 62). Lebih lanjut dikatakan oleh Chaer dan Agustina (2004: 65) bahwa peristiwa tutur ini pada dasarnya merupakan rangkaian dari sejumlah tindak tutur yang terorganisasikan untuk mencapai tujuan. Kegiatan dalam peristiwa tutur lebih berkaitan pada tujuan peristiwa tutur tersebut, sedangkan pada tindak tutur berkaitan pada makna atau arti tindakan pada saat melakukan tuturan. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terjadi pada suatu proses, yaitu proses komunikasi.

Untuk mengetahui maksud dan tujuan berkomunikasi dalam peristiwa tutur diwujudkan dalam sebuah kalimat, dari kalimat-kalimat yang diucapkan oleh seorang penutur dapat diketahui apa yang dibicarakan dan diinginkan penutur sehingga dapat dipahami oleh mitra tutur. Akhirnya, mitra tutur akan menanggapi kalimat yang dibicarakan oleh penutur. Misalnya, kalimat yang mempunyai tujuan untuk memberitahu saja, kalimat yang memerlukan jawaban, dan kalimat yang meminta lawan tutur melakukan suatu tindakan atau perbuatan. Faktor yang menentukan sampai tidaknya informasi atau pesan terletak pada bahasa yang digunakan. Kelancaran penyampaian dan penerimaan pesan terjadi ketika penutur dengan mitra tutur selalu berhadapan langsung.

Tuturan yaitu sesuatu yang dituturkan, ucapan, ujaran (cerita). Tindak tutur adalah produk atau hasil dari kalimat dalam kondisi tertentu dan merupakan satuan terkecil dari komunikasi linguistik. Tindak tutur menurut Searle (dalam Wijana, 2009: 20), dibedakan menjadi tiga yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur yang bertujuan untuk menyatakan sesuatu. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang tidak hanya digunakan untuk menginformasikan sesuatu, tetapi juga melakukan sesuatu sejauh situasi tuturannya dipertimbangkan secara seksama. Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang pengutaraannya dimaksudkan untuk mempengaruhi lawan tuturannya.

Tindak tutur dalam percakapan difokuskan pada ujaran yang digunakan seseorang pada situasi tertentu. Semakin banyak kosakata yang dikuasai seseorang, akan mengalami kemudahan pada saat berbicara dan banyak menghasilkan kalimat-kalimat yang bervariasi. Sebaliknya, semakin sedikit kosakata yang dikuasai seseorang, akan mengalami kesulitan dalam berbicara.

Adanya interaksi guru dan murid dalam proses belajar mengajar tidak terlepas dari peran guru dalam usahanya mendidik dan membimbing para siswa agar dapat mengikuti proses belajar-mengajar dengan baik. Seorang guru yang baik selayaknya tidak memperlihatkan kecenderungan atau kebiasaan yang tidak baik. Misalnya, dalam menyampaikan materi pelajaran selalu menggunakan metode yang berulang-ulang. Guru sebagai pengajar yang baik harus dapat memunculkan gairah belajar siswa agar semangat dalam melakukan aktivitas belajar. Agar dalam kegiatan belajar dapat terarah seorang guru memiliki peranan

yang sangat penting guna menciptakan kondisi atau suatu proses belajar yang baik.

Guru melakukan usaha-usaha untuk dapat menumbuhkan motivasi agar siswanya melakukan aktivitas dengan baik. Untuk dapat belajar dengan baik diperlukan proses dan motivasi yang baik pula. Memberikan motivasi kepada seseorang siswa berarti menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu.

Penggunaan bahasa pada tuturan pembuka percakapan dalam pembelajaran, merupakan realitas komunikasi yang berlangsung dalam interaksi di kelas yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Dalam interaksi di kelas, guru selalu menggunakan bahasa untuk memperlancar proses interaksi. Guru sebagai orang yang mempunyai peranan penting dalam proses belajar-mengajar di kelas harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Sebelum memulai proses belajar-mengajar guru haruslah terlebih dahulu membuka kegiatan belajar-mengajar supaya peserta didik dapat mengetahui langkah pembelajaran berikutnya.

Kecenderungan tuturan dalam mengajar perlu diteliti karena guru yang baik sebaiknya menggunakan bahasa yang benar menurut kaidah pada saat menyampaikan materi ajar kepada siswa, agar siswa dapat dengan mudah memahami materi yang telah disampaikan. Alasan penulis meneliti tuturan dalam proses belajar mengajar karena kegiatan interaksi belajar-mengajar dapat dipandang sebagai sesuatu yang memiliki peranan penting dalam pembelajaran. Sebagai seorang pendidik, haruslah menguasai bahan ajar yang ingin disampaikan dalam kegiatan belajar-mengajar dan sebelum memulai pelajaran hendaknya

membuka pelajaran terlebih dahulu supaya dapat mengakrabkan hubungan dengan peserta didik sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Dipilihnya subjek pembuka percakapan dalam proses belajar mengajar sebab dalam proses belajar-mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik terjadi secara spontan atau natural, dan dalam percakapan sering menggunakan bahasa nonbaku yaitu campuran antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk menganalisis tindak tutur wacana pembuka dalam proses belajar mengajar. Hal ini untuk mengetahui bagaimana tindak tutur yang digunakan oleh guru dalam membuka pelajaran sebelum memulai proses belajar-mengajar.

B. Pembatasan Masalah

Sebuah penelitian memerlukan adanya pembatasan masalah. Agar penelitian ini berjalan secara terarah diperlukan pembatasan permasalahan. Pembatasan ini setidaknya memberikan gambaran kemana arah penelitian dan memudahkan penelitian dalam menganalisis permasalahan yang sedang diteliti. Pada penelitian ini penulis membatasi pada tuturan pembuka percakapan guru dalam proses belajar-mengajar.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam suatu penelitian sangat penting, sebab dengan adanya rumusan permasalahan analisis dalam suatu penelitian dapat terfokuskan

pada permasalahan yang telah ditentukan. Sesuai dengan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana realisasi bentuk tuturan dalam wacana pembuka proses belajar-mengajar di kalangan guru bahasa Indonesia yang berlatar belakang budaya Jawa?
2. Bagaimana strategi tuturan dalam wacana pembuka proses belajar-mengajar di kalangan guru bahasa Indonesia yang berlatar belakang budaya Jawa?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan adalah sesuatu yang ingin dicapai. Dengan demikian, tujuan menjadi arah dan petunjuk dari aktivitas yang dilakukan. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah.

1. Untuk mendeskripsikan realisasi bentuk tuturan dalam wacana pembuka proses belajar-mengajar di kalangan guru bahasa Indonesia yang berlatar belakang budaya Jawa.
2. Untuk mengetahui strategi tuturan dalam wacana pembuka proses belajar-mengajar di kalangan guru bahasa Indonesia yang berlatar belakang budaya Jawa.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan masukan yang positif bagi perkembangan pragmatik, yaitu dalam tindak tutur yang digunakan dalam proses belajar-mengajar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pengajar, khususnya guru bahasa Indonesia diharapkan dapat memberikan pengertian dan pemahaman dengan tepat mengenai tuturan dan linguistik.
- b. Bagi peneliti lain dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam memberikan gambaran mengenai tindak tutur dalam pembuka percakapan.

F. Sistematika Penulisan

BAB I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II berisi landasan teori yang terdiri dari tinjauan pustaka, kajian teori, dan kerangka berpikir.

BAB III berisi metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, penyajian hasil analisis dan prosedur penelitian.

BAB IV berisi hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V berisi kesimpulan dan saran. Dan yang terakhir yaitu Daftar Pustaka.